

**DISTRIBUSI PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI KARET
EKS UPP TCSDP DAN PETANI SWADAYA DI DESA BINA BARU
KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH KABUPATEN KAMPAR**

**Leny Surya Hutami Nainggolan, Eliza & Shorea Khaswarina
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
E-mail: lenyshn94@gmail.com**

ABSTRACT

The purpose of this study was 1). to distribution consumption the expenses of food and non-food household rubber farmers Ex UPP TCSDP and independent smallholder. 2) to compare the expenses of food and non-food household rubber farmers Ex UPP TCSDP and independent smallholder This research was done in Bina Baru Village Kampar Kiri Tengah District in Kampar Regency. Survey method was used in order to get the data through disproportional random sampling to 30 Ex UPP TCSDP rubber farmers and 30 smallholder rubbers. This research used the distribution of consumption expenditure of food and non-food analysis and a comparative analysis (test t). As the results showed that the average expenditure of independent smallholder rubber is Rp. 2,563,020 bigger than rubber farmer Ex UPP TCSDP which expends of Rp. 1,889,957 in a month. Seen from the consumption patterns, non-food consumption of the rubber farmers Ex UPP TCSDP and independent smallholder is greater than food consumption. Based on t-test 95% confidence level, t-count gets 1.920 while t-table gets 1.520. It indicates that t-count is greater than t-table. So, it can be concluded immediately null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted, so the expenditure between rubber farmers Ex UPP TCSDP and independent smallholders are differences in real.

Keyword : Comparison, expenditure, ex UPP TCSDP, independent

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pertanian merupakan sektor utama yang memegang peranan penting dalam penunjang alam ekonomi indonesia Pertanian Kedepan diwujudkan untuk mendukung pembangunan nasional, menciptakan pertanian yang maju, produktif dan dapat memberi manfaat bagi seluruh pelaku usaha. Peran sektor pertanian yang merupakan dasar bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan diharapkan mampu memberikan pemecahan permasalahan bagi Bangsa Indonesia, karena pertanian mempunyai fungsi yang sangat fundamental bagi pembangunan suatu desa. Tanaman karet memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditi penghasil getah ini. Total luas areal tanaman karet di indonesia tahun 2013 mencapai 3.558 ribu hektar (Badan Pusat Statistik, 2013) .

Pembangunan pertanian sub sektor perkebunan mengalami peningkatan. Peningkatan ini terlihat dari semakin luasnya lahan perkebunan karet dan meningkatnya rata-rata produksi per tahun yang menunjukkan perkembangan relatif cepat. Pada tahun 2012 luas perkebunan karet di Riau sebesar 399,4 ha dan pada tahun 2013 terjadi peningkatan luas areal mencapai 405,1 ha. Namun keberhasilan sub sektor perkebunan tidak terlepas dari faktor sumberdaya manusia sebagai

pelaku utama dalam kegiatan pengembangan perkebunan karet serta berperan besar dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan (BPS Provinsi Riau 2014).

Desa Bina Baru merupakan salah satu desa di Kecamatan Kampar Kiri Tengah yang sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani karet. Selain juga merupakan desa yang terluas yaitu 167,69 Km². Jumlah penduduk yang berusahatani karet pada tahun 2014 sebanyak 358 Kepala Keluarga (KK). Petani karet di Desa Bina Baru menggunakan dua pola tanam usaha tani karet yaitu Eks UPP TCSDP dan Swadaya. Dimana Jumlah petani karet Eks UPP TCSDP yaitu berjumlah 258 petani karet dan 100 orang petani karet swadaya.

Salah satu proyek pengembangan sub sektor perkebunan yang juga digunakan para petani karet di Desa Bina Baru yaitu *Tree Crops Smallholder Development Project* (TCSDP) yang merupakan program pengembangan perkebunan karet dengan menggabungkan manajemen yang berkaitan dengan teknologi, proses produksi dan pemasaran yang dibiayai Bank Dunia. Tujuan yang ingin dicapai pada program TCSDP ini adalah untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani karet. Petani Swadaya dalam menjalankan usahataniya belum sepenuhnya mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat ataupun dalam pengalaman mereka bekerja sebagai tenaga diperkebunan. Sebagian besar masih melakukan pengelolaan sesuai dengan tingkat kemampuan, sebagai contoh dalam penggunaan pupuk, mereka melakukan pemupukan ketika mereka ada uang yang cukup untuk itu, sedikit yang berfikir untuk melakukan peminjaman (Sinaga, 2005).

Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani. Pengeluaran total sebuah rumah tangga meliputi beberapa jenis kebutuhan, baik kebutuhan primer seperti makanan, pakaian, dan perumahan maupun kebutuhan pelayanan sosial seperti air minum, transportasi, kesehatan dan pendidikan. Sementara itu, struktur pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah pengeluaran menurut waktu, perbedaan antar selera, perbedaan penghasilan dan lingkungan. Pengeluaran rumah tangga harus sesuai dengan tingkat kemampuan pendapatan yang diperoleh dan bagaimana mendistribusikannya, agar tidak terganggu untuk memenuhi kebutuhan di bawah tingkat kesejahteraan. Pada umumnya konsumsi/pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan (Syahza, 2009).

Suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila keluarga tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya relatif sempurna. Artinya setiap keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan apa yang di harapkan oleh keluarga tersebut. Kebutuhan setiap keluarga akan berbeda sekali, karena itu tingkat konsumsi keluarga juga relatif berbeda. Berdasarkan kepada kondisi sosial ekonomi rumah tangga penduduk Desa Bina Baru, maka rumusan masalah yang akan di teliti adalah: (1) Bagaimana distribusi pengeluaran konsumsi (pangan dan non pangan) rumah tangga petani Karet Eks UPP TCSDP dan Petani Swadaya di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar, (2) Bagaimana perbandingan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani Karet Eks UPP TCSDP dan petani Swadaya di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar, dimana objek penelitiannya adalah rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP dan petani Swadaya Di Desa Bina Baru. Penempatan desa ini sebagai desa penelitian karena merupakan salah satu desa dari Kecamatan Kampar Kiri Tengah yang monografinya merupakan daerah pengembangan pertanian yaitu perkebunan karet dengan program TCSDP. Penelitian ini dilaksanakan bulan Juni 2015 sampai dengan Juni 2016 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan data serta penulisan skripsi

Penelitian dilakukan dengan metode survei. Awalnya petani dibagi menjadi dua sub populasi yaitu petani Eks UPP TCSDP dan petani Swadaya. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan cara *Disproporsional Random Sampling*. Masing-masing sub populasi diambil sampel sebanyak 30 sampel (11,5%) dari petani Eks UPP TCSDP yang berjumlah 258 KK dan 30 sampel (30%) lagi diambil dari petani Swadaya yang berjumlah 100 KK.

Analisa Data

Pengeluaran rumah tangga dapat dilihat dengan mengelompokkan pola pengeluaran pangan dan non pangan. Indikator pengeluaran yang digunakan dalam analisis pengeluaran ini adalah Indikator BPS tahun 2015 seperti dalam tabel 1. Pengeluaran rumah tangga petani karet adalah total biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga dalam jangka waktu satu bulan yang terdiri dari pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan yang dinyatakan dalam rupiah per bulan. Total pengeluaran rumah tangga petani karet dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C_{rt} = (C_1 + C_2)$$

Dimana :

C_{rt} = Total pengeluaran rumah tangga petani karet (Rp/bulan)

C_1 = Pengeluaran rumah tangga petani karet untuk pangan (Rp/bulan)

C_2 = Pengeluaran rumah tangga petani karet untuk non pangan (Rp/bulan)

Perbandingan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP dan petani Swadaya di Desa Bina Baru menggunakan alat analisis yang digunakan yaitu uji statistik dengan t-test (Sugiyono,2009), dengan formulasi sebagai berikut :

$$t = t' = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana :

\bar{X}_1 = Rata-rata pengeluaran petani karet Eks UPP TCSDP.

\bar{X}_2 = Rata-rata pengeluaran petani karet swadaya.

n_1 = Jumlah petani karet TCSDP (orang).

n_2 = Jumlah petani karet swadaya (orang).

S_1^2 = Ragam sampel petani karet Eks UPP TCSDP.

S_2^2 = Ragam sampel petani karet swadaya.

Tabel 1
Pengelompokkan Pengeluaran Pangan Dan Non Pangan

No	Pangan	Non Pangan	
1	Padi-Padian	Perumahan Dan Fasilitas Rumah Tangga	
		1. Listrik	
		2. Air	
		3. Komunikasi	
		4. Sewa Rumah	
		5. Bahan Bakar	
2	Umbi-Umbian	6. Biaya Perawatan Rumah	
		Aneka Barang Dan Jasa	
		1. Bahan Perawatan Badan	
		2. Kesehatan	
		3. Pendidikan	
		4. Kendaraan Bermotor	
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang	5. Sosial	
		6. Bacaan	
		Pakaian, Alas Kaki Dan Penutup Kepala	
		1. Barang Tahan Lama	
		2. Furniture	
		3. Barang Pajangan	
4	Daging	4. Perhiasan	
		6. Televisi	
		Pajak, Pungutan Dan Asuransi	
		1. Pajak Bumi Dan Bangunan	
		2. Pajak Kendaraan	
		3. Asuransi Kesehatan Dan Jiwa	
5	Telur Dan Susu	4. Iuran Kematian, Gotong Royong Dan Hari Besar	
		Keperluan Pesta Dan Upacara	
		6	Sayur-Sayuran
		7	Kacang-Kacagan
8	Buah-Buahan		
9	Minyak Dan Lemak		
10	Bahan Minuman		
11	Bumbu-Bumbuan		
12	Konsumsi Lainnya		
13	Makanan Dan Minuman Jadi		
14	Tembakau Dan Sirih		

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2015

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Jumlah penduduk Desa Bina Baru sampai akhir tahun 2015, mencapai 4.921 jiwa yang terbagi dalam 2.516 jiwa laki-laki dan 2.405 jiwa perempuan. Desa Bina Baru terbagi dalam 4 dusun yaitu Dusun Suka Jadi, Dusun Suka Damai, Dusun Suka Maju, dan Dusun Suka Baru. Penduduk Desa Pulau Jambu semua beragama Islam. (Data Monografi Desa Bina Baru, 2015). Berdasarkan hasil penelitian dengan masing-masing 30 sampel petani karet Eks UPP TCSDP dan petani Swadaya menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia produktif, dengan rata-rata usia 53-54 tahun. Petani yang berada pada golongan usia produktif diharapkan

mampu memberikan kontribusi lebih untuk mengembangkan setiap usahanya. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi dalam berfikir, bersikap dan bertindak dalam mengambil keputusan, tingkat pendidikan responden terbesar adalah tamatan SD yaitu 63.33 % Eks UPP TCSDP dan 66.67% Swadaya, tingkat pendidikan SLTP 6.67% Eks UPP TCSDP, 3.33% swadaya dan tingkat pendidikan SLTA Eks TCSDP 16.67% dan 10% swadaya.

Jumlah tanggungan petani sampel rata-rata 2-3 jiwa. Jumlah tanggungan akan berpengaruh terhadap ekonomi keluarga dan pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga petani menunjukkan besar kecilnya tanggungan yang harus dipikul oleh petani sebagai kepala keluarga. Pengeluaran rumah tangga merupakan semua yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Besar kecilnya pengeluaran keluarga tergantung kepada tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga rumah tangga, tingkat harga kebutuhan, pendidikan dan kedudukan sosial. Adapun pengeluaran rumah tangga terbagi dua yaitu pengeluaran pangan dan non pangan, pengeluaran pangan adalah pengeluaran yang pengalokasiannya untuk dapat memenuhi kebutuhan makanan, sedangkan pengeluaran non pangan adalah pengeluaran yang pengalokasiannya untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa barang non makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain).

Tabel 2 menunjukkan rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pangan rumah tangga petani Eks UPP TCSDP di Desa Bina Baru yaitu Rp. 931,167/bulan sedangkan, pengeluaran non pangan sebesar Rp 958,790/bulan. Pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP terbesar berada pada kelompok pangan padi-padian dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga petani Eks UPP TCSDP sebesar Rp. 235,567/bulan (25.30%), para petani sangat tergantung pada beras sebagai makanan pokok keluarga, selain itu pekerjaan yang berat membuat petani membutuhkan energi lebih yang diperoleh dengan mengkonsumsi banyak nasi untuk menjalankan aktivitas sehari-hari.

Pengeluaran terbesar kedua dan ketiga adalah dari kelompok ikan dan daging yaitu sebesar 9.46 % dan 6.63 % atau rata masing-masing sebesar Rp.88.117/bulan dan Rp.61,767/bulan. Jenis pangan kelompok daging yang sering dikonsumsi adalah daging ayam, hampir rata-rata dalam satu minggu sekali rumah tangga petani mengkonsumsi daging ayam. Pangan sumber protein lain yang juga sering dikonsumsi adalah ikan berupa ikan laut dan ikan sungai. Sedangkan pengeluaran terendah pada kelompok pangan berada pada kelompok konsumsi lainnya (mie instan, kerupuk mentah) sebesar Rp. 19,733 (2.12%), karena petani sangat jarang untuk membeli mie instan ataupun kerupuk dan harganya relatif murah.

Rata-rata pengeluaran konsumsi non pangan petani karet Eks UPP TCSDP terbesar adalah pada kelompok perumahan, penerangan dan bahan bakar sebesar Rp. 347,133 (36.21%), pengeluaran terbesar pada kelompok ini adalah bahan bakar sebesar Rp. 180,200. Hal ini disebabkan petani sampel sangat memerlukan bahan bakar yaitu bahan bakar untuk memasak sehari-hari untuk anggota keluarga dan bahan bakar untuk transportasi untuk berpergian. Pengeluaran terbesar kedua terdapat pada kelompok aneka barang dan jasa yaitu sebesar Rp. 322,167 (33.60%) dan pengeluaran terendah pada kelompok keperluan pesta dan upacara sebesar Rp. 19,333 (2.02%), dimana petani karet jarang menghadiri pesta karena biasanya dalam sebulan 1-2 kali menghadiri pesta dan sumbangannya secara sukarela.

Tabel 2
Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP di Desa Bina Baru Per Bulan

No	Rata-Rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Sampel per Bulan		
	Kelompok Pengeluaran	Petani Swadaya (Rp)	Persentase (%)
A. Pangan			
1	Padi-padian	235,567	25.30
2	Umbi-umbian	28,133	3.02
3	Daging	61,767	6.63
4	Ikan/udang/cumi/Kerang	88,117	9.46
5	Telur & Susu	52,567	5.65
6	Minyak dan Lemak	51,767	5.56
7	Kacang-kacangan	50,450	5.42
8	Bahan Minuman	48,600	5.22
9	Sayur-sayuran	65,350	7.02
10	Buah-buahan	54,400	5.84
11	Bumbu-bumbuan	62,283	6.69
12	Makanan dan Minuman Jadi	29,900	3.21
13	Konsumsi Lainnya	19,733	2.12
14	Tembakau dan Sirih	82,533	8.86
Total		931,167	100.00
B. Non Pangan			
1	Perumahan, Penerangan dan Bahan Bakar	347,133	36.21
2	Aneka Barang dan Jasa	322,167	33.60
3	Pakaian, Alas Kaki, dan Penutup Kepala	103,973	10.84
4	Barang Tahan Lama	89,333	9.32
5	Pajak, Pungutan dan Asuransi	76,850	8.02
6	Keperluan Pesta dan Upacara	19,333	2.02
Total		958,790	100.00

Sumber : Data Primer Olahan

Tabel 3 menjelaskan bahwa rata-rata pengeluaran konsumsi pangan petani Swadaya sebesar Rp. 1,177,103/bulan dan pengeluaran konsumsi non pangan rumah tangga petani Swadaya Rp. 1,385.917/bulan, dengan pengeluaran terbesar pangan rumah tangga petani Swadaya terdapat pada kelompok padi-padian yang berupa (beras, jagung, terigu) yang menjadi prioritas utama masyarakat petani Swadaya. Pengeluaran terbesar kedua dan ketiga yaitu pada kelompok ikan dan tembakau/sirih yaitu masing-masing sebesar Rp.124,767 (10.60%) dan Rp.88,633 (7.53%).

Tabel 3
Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga
Petani Karet Swadaya di Desa Bina Baru Per Bulan

Rata-Rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Sampel per Bulan			
No	Kelompok Pengeluaran	Petani Swadaya (Rp)	Persentase (%)
A. Pangan			
1	Padi-padian	282,400	23.99
2	Umbi-umbian	41,083	3.49
3	Daging	88,800	7.54
4	Ikan/udang/cumi/Kerang	124,767	10.60
5	Telur & Susu	87,800	7.46
6	Minyak dan Lemak	55,920	4.75
7	Kacang-kacangan	46,817	3.98
8	Bahan Minuman	55,367	4.70
9	Sayur-sayuran	93,413	7.94
10	Buah-buahan	66,133	5.62
11	Bumbu-bumbuan	78,953	6.71
12	Makanan dan Minuman Jadi	26,800	2.28
13	Konsumsi Lainnya	40,217	3.42
14	Tembakau dan Sirih	88,633	7.53
Total		1,177,103	100
B. Non Pangan			
1	Perumahan, Penerangan dan Bahan Bakar	322,800	23.29
2	Aneka Barang dan Jasa	777,000	56.06
3	Pakaian, Alas Kaki, dan Penutup Kepala	124,600	8.99
4	Barang Tahan Lama	56,500	4.08
5	Pajak, Pungutan dan Asuransi	72,317	5.22
6	Keperluan Pesta dan Upacara	32,700	2.36
Total		1,385,917	100

Sumber : Data Primer Olahan

Walaupun Rokok berbahaya jika dikonsumsi secara terus menerus, namun petani (bapak atau kepala keluarga) dominan mengkonsumsi rokok dengan anggapan bahwa merokok sudah menjadi kebiasaan sejak lama bahkan sejak masih usia remaja sehingga tidak bisa ditinggalkan kendati harganya mahal dan pengeluaran terendah terdapat pada kelompok pangan makanan dan minuman jadi sebesar Rp.26,800 (2.28%) dan pengeluaran konsumsi non pangan petani karet swadaya terbesar terdapat pada kelompok aneka barang dan jasa yaitu sebesar Rp. 777,000 (56.06%), pengeluaran terbesar pada kelompok ini adalah pendidikan hal ini disebabkan adanya kesadaran petani karet Swadaya bahwa pendidikan sangatlah penting sehingga, sebagian petani yang memiliki kecukupan di bidang ekonomi lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi. Pengeluaran terendah terdapat pada kelompok keperluan pesta sebesar Rp. 32,700 (2.36%), hal yang menyebabkan persentase pengeluaran pada keperluan pesta kecil dan upacara dikarenakan petani jarang untuk pergi ke pesta karena dalam sebulan paling tidak hanya 1-2 kali.

Tabel 4
Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP dan Petani Karet Swadaya

No	Jenis Pengeluaran	Rata - Rata	(%)	Rata - Rata	(%)
		(Rp/Rt/Bln)		(Rp/Rt/Bln)	
		Eks UPP TCSDP		Swadaya	
1	Pangan	931,167	49.27	1,177,103	45.93
2	Non Pangan	958,790	50.73	1,385,917	54.07
Total		1,889,957	100.00	2,563,020	100.00

Sumber : Data Primer Olahan

Tabel 4 menunjukkan rata – rata pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP dan petani karet Swadaya tertinggi yaitu pada kelompok pengeluaran non pangan. Pengeluaran konsumsi pangan petani karet Eks UPP TCSDP sebesar Rp 931,167 (49.27%) dan pengeluaran konsumsi non pangannya sebesar Rp 958,790 (50.73%) dan pengeluaran konsumsi pangan petani karet Swadaya sebesar Rp 1,177,103 (45.93%), sedangkan pengeluaran konsumsi non pangannya sebesar Rp 1,385.917 (54.07%). Total pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan petani karet Eks UPP TCSDP dan Petani swadaya masing-masing sebesar Rp.1,889,957 dan Rp. 2,563,020. Artinya total pengeluaran rumah tangga petani karet tertinggi adalah petani karet Swadaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Total Pengeluaran konsumsi pangan dan konsumsi non pangan rumah tangga petani karet Swadaya Rp.2,563,020/bulan lebih tinggi dari pada pengeluaran pangan petani karet Eks UPP TCSDP Rp. 1,889,57/bulan. Petani karet Eks UPP TCSD dan Swadaya sama-sama pengeluaran terbesar terdapat pada konsumsi non pangan dengan masing-masing Rp. 958,790/bulan dan 1,385,917/bulan. Untuk konsumsi kelompok pangannya petani karet Eks UPP TCSDP sebesar Rp. 931,167/bulan dan petani karet Swadaya sebesar Rp. 1,177,103/bulan. Hal ini disebabkan adanya pekerjaan/ usaha lain petani selain berusaha tani karet sehingga menambah penghasilan dan berdampak pada pola pengeluaran petani karet
2. Hasil uji-t Statistik pengeluaran petani karet Eks UPP TCSDP dan swadaya diperoleh t- hitung lebih besar dari pada t tabel pada taraf kepercayaan 95%. Artinya hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak, sehingga pengeluaran antara petani Eks UPP TCSDP dan swadaya terdapat perbedaan nyata.

Saran

1. Petani harus lebih pintar untuk mencari peluang usaha lain di luar pekerjaan utamanya sebagai petani karet karena pekerjaan sampingan dapat menambah pendapatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi rumah tangga petani karet itu sendiri, jika dilihat dari banyaknya peluang usaha dari sektor pertanian dan sektor non pertanian yang ada di Desa Bina Baru.
2. Diharapkan pemerintah lebih peduli terhadap permasalahan yang di hadapi oleh petani seperti harga karet yang menurun sehingga berpengaruh kepada penghasilan dan berdampak pada pola pengeluaran petani karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau 2014. *Data Sensus Pertanian 2013*. Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau 2014. *Provinsi Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. 2015. *Riau Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. Pekanbaru.
- Sinaga, F. S. 2005. Kinerja Finansial Usaha Tani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Skripsi* Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru.
- Sugiyono. 2009. *Statistik untuk Penelitian*. CV Alfabeta. Bandung.